

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Sebagai bagian dari masyarakat yang masih mengedepankan *Bhinneka Tunggal Ika*, para pemeluk agama di Semarang menghargai perbedaan keyakinan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman dengan sendirinya mengisyaratkan sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama.

Kebebasan dalam beragama semacam ini juga mewarnai kehidupan para warga yang tinggal di kampung-kampung di wilayah Semarang. Kampung-kampung tersebut tersebar di 16 kecamatan yang terdapat di kota ini. Satu di antaranya adalah Kecamatan Semarang Tengah dengan luas 4,16 Hm². Kecamatan Semarang Tengah meliputi 15 kelurahan dengan luas wilayah serta jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) sebagaimana dapat disimak pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Kelurahan di Kecamatan Semarang Tengah

No.	Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Miroto	33,60	5	42
2	Brumbungan	30,39	5	35
3	Jagalan	27,03	8	39
4	Kranggan	25,25	5	30
5	Gabahan	20,52	6	45
6	Kembangsari	29,75	5	33
7	Sekayu	58,88	3	20
8	Pandansari	46,60	3	22
9	Bangunharjo	25,10	4	24
10	Kauman	28,63	5	17
11	Purwodinatan	49,24	6	34
12	Karangkidul	83,54	4	28

13	Pekunden	79,99	4	31
14	Pendrikan Kidul	30,33	5	39
15	Pendrikan Lor	36,79	6	43

Sumber: Kecamatan Semarang Tengah dalam Angka BPS Kota Semarang tahun 2022 hal.7

Salah satu kelurahan yang mencerminkan keberagaman pemeluk agama di Kecamatan

Semarang Tengah adalah Jagalan. Kelurahan Jagalan memiliki luas 27,03 kilometer persegi, yang terbagi atas delapan RW dan 40 RT. Berdasarkan atas jumlah RT dan RW yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Jagalan terdapat dua RW dan sembilan RT di Kampung Kentangan. Dua RW yang dimaksud meliputi RW 5 dan RW 6 yang membawahi sembilan RT. Detail jumlah RT dan RW yang terdapat pada Kelurahan Jagalan dapat disimak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah RW dan RT di Kelurahan Jagalan

Nomor RW	Jumlah RT
1	2
2	10
3	7
4	6
5	4
6	4
7	4
8	3

Sumber: Dokumen Kelurahan Jagalan

Sebagai salah satu kampung yang terletak di wilayah Kelurahan Jagalan, Kampung Kentangan memiliki sejarah panjang yang unik, terutama yang menyangkut keberagaman agama yang berkembang di sana. Awal mula penduduk yang mendiami

kampung yang termasuk dalam wilayah pecinan ini adalah orang Tionghoa. Dengan demikian, agama yang dianut oleh penduduk adalah Budha dan Konghucu. Dua agama yang menurut penuturan dari Ketua RT 1 Kampung Kentangan dianggap sebagai agama nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman agama yang dianut warga berkembang menjadi Budha, Konghucu, dan Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa pendatang yang berdagang di sana, yang kerap kali disebut sebagai orang *mboro*.

Keyakinan yang dipeluk oleh warga di Kampung Kentangan tidak berhenti pada tiga agama saja. Keberadaan Gereja Santo Fransiskus Kebon Dalem, GKI Karangсарu, dan GIA Pringgading berdampak terhadap keberagaman keyakinan yang dipeluk oleh warga di sana. Tidak sedikit warga yang berpindah keyakinan, yaitu memeluk agama Katolik dan Kristen, karena alasan pendidikan dan kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pihak gereja. Perpindahan keyakinan tersebut pada akhirnya menciptakan keberagaman agama yang dipeluk oleh warga di Kampung Kentangan. Sampai pada generasi keempat, lima agama berbeda, yaitu Budha, Konghucu, Islam, Katolik, dan Kristen, hidup berdampingan di sana (wawancara, lampiran 12, hal. a).

Sejalan dengan perkembangan keberagaman agama di Kampung Kentangan keberadaan RT 1 menarik sebagai objek kajian penelitian. Oleh sebab itulah, pada penelitian ini peneliti menetapkan RT 1 sebagai lokasi pengambilan data. Penetapan tersebut didasarkan atas tiga pertimbangan. Pertama, berkaitan dengan keberagaman umat beragama yang tinggal di wilayah ini. Ada lima agama berbeda yang dianut oleh warga di sana. Lima agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, dan Budha. Kedua, apabila didasarkan atas letak geografis yang dapat diakses dari arah jalan

MT.Haryono, wilayah RT 1 terbilang unik karena dikelilingi oleh tiga tempat peribadatan. Tiga tempat peribadatan yang dimaksud adalah gereja, masjid dan kelenteng. Batas Barat dari RT 1 terdapat Gereja Santo Fransiskus Xaverius Kebon Dalem, Gereja Kristen Indonesia Karangсарu, Gereja Isa Almasih Pringgading, dan Kelenteng Hwie Tek Bio. Sementara itu, batas Utara dari RT 1 terdapat Masjid Al-Yahya. Ketiga, keharmonisan yang ditunjukkan oleh warga yang berbeda keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan atas hasil observasi yang peneliti lakukan, tata letak RT 1 Kampung Kentangan dapat disimak melalui gambar 4.1



Gambar 4.1 Denah RT 1 Kampung Kentangan
Sumber: Dokumen Peneliti

Persebaran rumah penduduk, sebagaimana bisa disimak pada gambar 4.1, dikelilingi oleh beberapa rumah ibadah. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur adanya keberagaman umat beragama yang tinggal di wilayah RT 1. Selain lokasi

pemukiman yang dikelilingi oleh beberapa rumah ibadah, keberagaman pemeluk agama juga tercantum melalui data pada kartu keluarga (KK) yang dapat disimak pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Jumlah KK Menurut Agama yang Dianut di RT 1
Kampung Kentangan, Semarang**

Rumah Nomor	Kartu Keluarga (KK)	Keterangan	
		Suami/Istri	Agama
A	1	Wawan	Islam
B	1	Lani	Katolik-Katolik
C	1	Maesaroh	Islam-Islam
D	1	Rohani	Islam-Islam
	2	-	Islam-Islam
1	1	Ferdy Didik	Katolik-Katolik
2	1	Budianto	Islam-Islam
3	1	Pho Tjie Hoo / Hua	Budha - Katolik
4	1	Halim	Kristen-Kristen
	2		Kristen-Kristen
5	1	Hartono	Kristen-Kristen
6	1	Ming	Katolik-Katolik
	2	-	Katolik-Katolik
7	1	Darriono	Katolik-Katolik
8	1	Adai	Kristen-Kristen
9	1	Martina	Konghucu-Konghucu
	2	Sutanto	Konghucu-Konghucu
	3	-	Konghucu-Konghucu
10	1	Heru	Islam-Islam
	2	Dewi	Islam-Islam
11	1	Jayeng	Islam-Islam
12	1	Retno	Katolik-Katolik
13	1	Magdalena	Konghucu-Konghucu
14	1	Chaterine	Kristen-Kristen
15	1	Tetty	Kristen-Kristen
16	1	Lanny	Konghucu-Konghucu
17	1	Sendy	Kristen-Kristen
	2	Wibowo	Konghucu-Konghucu
18	1	Irwan	Kristen-Kristen
19	1	Martin / Ambariyanti	Islam-Islam
	2	Winayanti	Islam-Islam
20	1	Kiswati	Kristen-Kristen
21	1	Kiem	Kristen-Kristen
	2	-	Kristen-Kristen
22	1	Sulastri	Kristen-Kristen
	2	-	Islam-Islam
	3	-	Islam-Islam

23	1	Giok Nio	Kristen-Kristen
24	1	Boen Liang / Barce	Budha-Islam
25	1	Po / Hariani	Katolik-Konghucu
26	1	Dwi	Islam-Islam
27	1	Suliman	Katolik-Katolik
28	1 2	Maria Sutarmaji	Katolik-Katolik Katolik -Katolik
29	1	Purwanto	Kristen-Kristen

Sumber: Dokumen RT 1 Kampung Kentangan

Jumlah penduduk, berdasarkan atas agama, secara keseluruhan pada RT 1 Kampung Kentangan, sebagaimana tercantum pada tabel 4.3, terdiri atas 46 KK. Tiga KK di antaranya melakukan pernikahan beda agama, yaitu antara warga yang memeluk agama Budha dan Katolik (rumah nomor 3); antara warga yang memeluk agama Budha dan Islam (rumah nomor 24); serta antara warga yang memeluk agama Katolik dan Konghucu (rumah nomor 25). Sementara itu, komposisi pemeluk agama masing-masing Islam sebanyak 16 KK (34 persen); Katolik sebanyak 12 KK (26 persen); Kristen sebanyak 11 KK (23 persen); Konghucu sebanyak lima KK (10 persen); dan Budha sebanyak dua KK (7 persen).

Berdasarkan atas komposisi pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan, peneliti menetapkan jumlah responden wawancara sebanyak sepuluh warga dengan detail yang dapat disimak pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data Responden Wawancara Menurut Agama yang Dianut di RT 1 Kampung Kentangan

Nama	Agama
1. Ambariyanti 2. Winayanti	Islam
1. Kiswati 2. Sulastri	Kristen
1. Hua 2. Lisa	Katolik
1. Hariani 2. Rudy	Konghucu
1. Pho Tjie Hoo	Budha

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sepuluh penduduk yang bertempat tinggal di Kampung Kentangan RT 1/ RW 6 yang berasal dari enam penduduk suku Tionghoa dan empat penduduk suku Jawa. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap 10 narasumber yang dinilai dapat merepresentasikan terjadinya proses komunikasi di antara para pemeluk agama. Hasil dari wawancara semi-terstruktur juga akan diperkuat oleh hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

4.2 Komunikasi Antar-Pemeluk Agama

Lapisan bawah (*deep-level*) pada definisi kebudayaan menurut Ting-Toomey dan Chung memuat agama (keyakinan). Lapisan tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis subjek penelitian, yaitu para pemeluk agama di Kampung Kentangan. Selain itu, model komunikasi antar-pemeluk agama menurut Ting-Toomey dan Chung, yang memuat konteks komunikasi antar-pemeluk agama, juga digunakan untuk menganalisis ekspetasi dan persepsi antar-pemeluk agama, dalam hal ini proses komunikasi antar-pemeluk agama yang melibatkan negosiasi makna di antara para pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan, Semarang.

Aspek ekspektasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan akan menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang diharapkan oleh para pemeluk agama terhadap pemeluk agama lainnya yang terjadi pada saat melakukan proses komunikasi. Lalu, aspek persepsi antar-pemeluk agama di kampung tersebut akan menjelaskan mengenai hal-hal apa saja dalam proses komunikasi yang membentuk persepsi pemeluk agama terhadap pemeluk agama lainnya. Sedangkan aspek negosiasi makna akan menjelaskan mengenai kecakapan yang dimiliki oleh pemeluk agama terhadap pemeluk agama lainnya dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama.

4.2.1 Pemeluk Agama Islam

1. Ekspektasi Antar-Pemeluk Agama

Ekspektasi yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lainnya di RT 1 Kampung Kentangan terjadi pada saat proses komunikasi berupa pemberian dan penerimaan ucapan selamat hari raya yang memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama. Menurut penuturan Ambariyanti, memberikan ucapan selamat hari raya merupakan bentuk tali silaturahmi yang perlu dijalin dengan para tetangga. Perasaan diingat oleh Ambariyanti membangkitkan tanggapan positif dari para tetangga setelah menerima ucapan selamat. Tanggapan tersebut melahirkan pengalaman komunikasi antar-pemeluk agama yang dialami oleh Ambariyanti ketika ia menerima ucapan selamat saat merayakan hari raya keagamaannya. Tidak berhenti sampai pada ucapan selamat, dirinya juga menerima kiriman makanan dari tetangganya yang beragama Kristen

pada saat dia melakukan ibadah puasa. Tindakan dari pihak tetangga diakui oleh Ambariyanti sebagai sesuatu diluar ekspektasinya (lampiran 5: hal. a.). Tanggapan positif dari pemeluk agama yang lain tidak hanya dirasakan oleh Ambariyanti. Winayanti pun turut merasakannya. Ia menuturkan tentang doa dari pemeluk agama lain untuk dirinya, terutama yang menyangkut pekerjaan dan kesehatan, pada saat memberikan ucapan selamat hari raya sebagai berikut, “positif respons nya ke saya, balik mendoakan juga untuk saya supaya kerjaan saya lancar, anak saya diberi kesehatan” (lampiran 11: hal. b.).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi antar-pemeluk agama memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama ketika dua orang dari kepercayaan yang berbeda berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Perjumpaan yang terwujud melalui pemberian ucapan selamat hari raya keagamaan oleh Ambariyanti dan Winayanti, sebagai pemeluk agama Islam, kepada pemeluk agama lainnya merupakan penentu dari terpenuhi atau tidaknya ekspektasi yang mereka miliki. Selain pemberian ucapan, Ambariyanti dan Winayanti juga memiliki ekspektasi terhadap Tindakan yang dilakukan oleh para tetangganya yang berbeda keyakinan namun tinggal satu gang dengan mereka pada saat rumah mereka memiliki selokan depan yang tergenang,

2. Persepsi Antar-Pemeluk Pemeluk Agama

Persepsi yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama

lainnya tertuang dalam tanggapan mengenai pernikahan beda agama; perpindahan keyakinan; ajaran agama masing-masing dalam menyikapi perbedaan; serta aturan khusus yang mengatur mengenai relasi dengan pemeluk agama lainnya. Keempat hal tersebut memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami).

Ambariyanti mengutarakan bahwa ajaran yang dia dapatkan dari agama yang dianutnya mengenai perbedaan agama adalah selalu bersikap baik kepada siapapun, baik terhadap sesama penganut agama Islam maupun pemeluk agama lainnya (lampiran 5: hal. a.). Sikap tersebut antara lain terwujud dalam tindakan menghargai pernikahan beda agama. Penghargaan tersebut pada gilirannya melahirkan kekaguman pada diri Ambariyanti ketika ia menyaksikan tetangganya yang beragama Budha ikut berpuasa pada saat sang istri menjalankan ibadah puasa, pernyataan tersebut disampaikan oleh Ambariyanti sebagai berikut, "...saya malahan salut sama tetangga saya yang non-muslim tapi tetap ikut menjalankan ibadah puasa..." (lampiran 5: hal. a.).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Winayanti. Menurutnya, pada *surah Al-Kafirun* diajarkan mengenai sikap saling tolong-menolong kepada sesama (wawancara, lampiran 11, hal. a.). Prinsip inilah yang dipegang baik oleh

Winayanti dalam menghadapi pernikahan beda agama, dalam hal ini pernikahan antara Boen Liang dan Barce. Boen Liang, yang beragama Budha, dan Barce, istrinya, yang beragama Islam, mampu menampilkan kehidupan keluarga yang harmonis di mata Winayanti (lampiran 1: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah persepsi antar-pemeluk agama memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami). Sementara itu, pada proses yang tidak berulang pada satu sisi menunjuk kepada ketidakmampuan *decoder* mengulang secara tepat untuk pesan yang sama, sedangkan di sisi yang lain nada bicara, tingkat interaksi, atau ekspresi wajah *encoder* pun berubah-ubah (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Persepsi yang dimiliki oleh Ambariyanti dan Winayanti sebagai pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lainnya terbentuk melalui proses pertukaran pesan secara transaksional. Proses pertukaran secara transaksional tersebut mereka saksikan melalui tetangga yang memiliki pasangan yang memeluk agama lainnya yang berperan sebagai *encoder* (pengirim pesan). Pesan yang disampaikan dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman tetangganya yang beragama Budha ikut berpuasa pada saat sang istri menjalankan ibadah puasa. Ambariyanti yang berperan sebagai

decoder (penerima pesan) menginterpretasikan pesan tersebut sebagai suatu sikap yang menghargai perbedaan agama. Sedangkan Winayanti yang juga berperan sebagai *decoder* menginterpretasikan hal tersebut sebagai satu bukti dari keharmonisan antar-pemeluk agama.

3. Negosiasi Makna

Negosiasi makna diwujudkan oleh pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lainnya melalui cara menyampaikan ucapan selamat pada hari raya maupun prosesi keagamaan tertentu; alasan yang melandasi penyampaian ucapan selamat tersebut; serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama dalam berpartisipasi di kegiatan yang berkaitan dengan hari raya maupun upacara keagamaan yang dirayakan oleh pemeluk agama lainnya. Ketiga hal ini menunjuk kepada tujuan umum yang memiliki keterkaitan dengan negosiasi makna yang hendak dicapai melalui komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan.

Berdasarkan atas pengalaman menghadiri pemberkatan pernikahan dari salah satu anak tetangganya, Ambariyanti, yang tidak sekadar datang sebagai tamu undangan tetapi juga merancang gaun bagi sang mempelai, merasakan keunikan yang tidak pernah dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan masing-masing.

Berbeda dari pengalaman Ambariyanti, Winayanti yang dibesarkan dari keluarga yang menghargai perbedaan merasakan kebanggaan ketika dirinya dilibatkan untuk berpartisipasi di dalam membersihkan pelataran Hwie-Tek Bio saat menyambut perayaan tahun baru Imlek. Bagi Winayanti,

pengalaman berpartisipasi tersebut menorehkan kenangan tersendiri setiap dirinya mencium bau dupa yang biasa dipasang di kelenteng dekat rumahnya. Kenangan yang membangkitkan rasa bangga karena ia merasa menjadi bagian dari keluarga besar di kampung tersebut (wawancara, lampiran 11, hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah negosiasi makna berbicara mengenai kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama pada dasarnya menunjuk kepada tujuan umum yang hendak dicapai melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama. Berdasarkan atas pengalaman menghadiri pemberkatan pernikahan dari salah satu anak tetangganya, Ambariyanti, sebagai pemeluk agama Islam, berusaha untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegangnya dengan nilai-nilai yang tercermin melalui prosesi pernikahan berdasarkan atas agama Kristen. Sementara itu, menyangkut keterlibatan dirinya dalam upacara pembersihan di kelenteng, Winayanti, sebagai pemeluk agama Islam, berusaha untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegangnya dengan nilai-nilai yang tercermin melalui upacara keagamaan yang didasarkan atas ajaran agama Konghucu.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah persepsi ekspektasi yang dimiliki oleh Ambariyanti dan Winayanti, sebagai pemeluk agama Islam, terhadap pemeluk agama lainnya terpenuhi, karena adanya tanggapan positif yang diterima pada saat mereka

memberi ucapan selamat hari raya. Selain itu, ekpektasi mereka juga terpenuhi pada saat selokan di depan rumah mereka tergenang karena tindakan dari tetangganya yang beragama Konghucu, menyempatkan diri terlebih dahulu untuk membantu membersihkan selokan tersebut sebelum pergi sembahyang. Sementara itu, persepsi yang dimiliki oleh Ambariyanti dan Winayanti mengenai perbedaan agama terbentuk melalui pengalaman mereka tinggal di tengah-tengah penduduk yang menjalani kehidupan pernikahan dengan pemeluk agama yang berbeda. Negosiasi makna antara Ambariyanti dan Winayanti, sebagai pemeluk agama Islam, terhadap pemeluk agama lainnya dapat terwujud melalui partisipasi yang diberikan pada saat berlangsungnya suatu prosesi maupun upacara keagamaan.

4.2.2 Pemeluk Agama Kristen

1. Ekspektasi Antar-Pemeluk Agama

Ekspektasi yang dimiliki oleh pemeluk agama Kristen terhadap pemeluk agama lainnya di RT 1 Kampung Kentangan terjadi pada saat proses komunikasi berupa pemberian dan penerimaan ucapan selamat hari raya yang memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama. Menurut Kiswati, ia memiliki kebiasaan mengantarkan lauk untuk sahur bagi salah satu tetangganya yang sedang menjalankan ibadah puasa. Pada saat mengantarkan lauk Kiswati biasanya mendapat sambutan penuh haru dari tetangganya. Sambutan tersebut melahirkan ucapan selamat dari sang tetangga kepada dirinya ketika merayakan hari raya Natal maupun Paskah. Ucapan selamat itu dengan sendirinya membuat Kiswati merasa bahagia,

karena dirinya diingat oleh para tetangganya, hal ini disampaikan olehnya sebagai berikut, "...ibu senang sekali karena mereka selalu ingat kalau Ibu merayakan natal." (lampiran 3:hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi antar-pemeluk agama memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama ketika dua orang dari kepercayaan yang berbeda berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Perjumpaan sebagai proses komunikasi antar-pemeluk agama terwujud melalui pemberian ucapan selamat merayakan hari raya Natal maupun Paskah kepada Kiswati, sebagai pemeluk agama Kristen. Ucapan selamat yang diterimanya dari pemeluk agama lain merupakan penentu dari terpenuhi atau tidaknya ekspektasi yang dimiliki olehnya.

2. Persepsi Antar-Pemeluk Pemeluk Agama

Persepsi yang dimiliki oleh pemeluk agama Kristen terhadap pemeluk agama lainnya tertuang dalam tanggapan mengenai pernikahan beda agama; perpindahan keyakinan; ajaran agama masing-masing dalam menyikapi perbedaan; serta aturan khusus yang mengatur mengenai relasi dengan pemeluk agama lainnya. Keempat hal tersebut memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa

dipahami).

Sebagai pemeluk agama Kristen, Kiswati berpegang teguh pada ajaran agamanya dalam menghadapi keberagaman agama di tempat tinggalnya. Ajaran tersebut bersumber dari hukum kasih. Kiswati menerapkannya dengan cara mengasihi orang-orang yang tinggal di sekitarnya, seperti ia mengasihi dirinya sendiri. Penerapan hukum kasih juga mampu ia wujudkan melalui sikap menerima atas keputusan adiknya yang berpindah agama. Kiswati menyatakan bahwa asalkan adiknya berbahagia dengan pilihannya maka dirinya pun turut berbahagia atas pilihan tersebut (lampiran 3: hal. a). Selama proses wawancara berlangsung, terutama pada saat Kiswati menjawab pertanyaan mengenai perpindahan agama yang dilakukan oleh adiknya, ia tidak menunjukkan gestur yang menunjukkan adanya rasa tidak nyaman, namun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh Kiswati melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah persepsi antar-pemeluk agama memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami). Sementara itu, pada proses yang tidak berulang pada satu sisi menunjuk kepada

ketidakmampuan *decoder* mengulang secara tepat untuk pesan yang sama, sedangkan di sisi yang lain nada bicara, tingkat interaksi, atau ekspresi wajah *encoder* pun berubah-ubah (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Persepsi yang dimiliki oleh Kiswati, sebagai pemeluk agama Kristen, terhadap persoalan perpindahan keyakinan terbentuk melalui proses pertukaran pesan secara transaksional. Proses pertukaran secara transaksional tersebut ia saksikan melalui perpindahan agama yang dilakukan oleh adiknya yang berperan sebagai *encoder* (pengirim pesan). Pesan yang disampaikan dalam hal ini berupa pernyataan dari adiknya yang menyatakan bahwa ia merasa bahagia dengan keputusannya. Kiswati yang berperan sebagai *decoder* (penerima pesan) mengintepretasikan pesan tersebut sebagai suatu kenyataan yang membuatnya turut merasa Bahagia, hal ini juga diungkapkan olehnya secara tidak langsung melalui gestur yang ditampilkan pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Negosiasi Makna

Negosiasi makna diwujudkan oleh pemeluk agama Kristen terhadap pemeluk agama lainnya melalui cara menyampaikan ucapan selamat pada hari raya maupun prosesi keagamaan tertentu; alasan yang melandasi penyampaian ucapan selamat tersebut; serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama dalam berpartisipasi di kegiatan yang berkaitan dengan hari raya maupun upacara keagamaan yang dirayakan oleh pemeluk agama lainnya. Ketiga hal ini menunjuk kepada tujuan umum yang memiliki keterkaitan dengan negosiasi makna yang hendak dicapai melalui

komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan.

Keterlibatan Kiswati dalam upacara mendoakan bayi yang baru lahir sesuai dengan ajaran agama Konghucu merupakan kisah yang berangkat dari pengalaman unik saat dirinya berinteraksi dengan tetangganya yang berbeda agama. Walaupun dalam upacara tersebut Kiswati tidak memahami segala sesuatu yang disampaikan oleh pemimpin prosesi keagamaan, dirinya tetap mengikuti acara dari awal sampai akhir. Bahkan, ia juga ikut membantu tuan rumah dalam mempersiapkan jamuan bagi para tamu undangan (lampiran 3: hal. a). Sebelumnya, Kiswati tidak memahami sama sekali jenis-jenis masakan apa saja yang harus dipersiapkan olehnya. Namun, melalui peristiwa ini dirinya membuka diri untuk menerima pengetahuan baru yang diberikan oleh pemeluk agama lainnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah negosiasi makna berbicara mengenai kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama. Hal ini pada dasarnya menunjuk kepada tujuan umum yang hendak dicapai melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama. Berdasarkan atas keterlibatannya dalam mempersiapkan jamuan bagi para tamu yang beragama Konghucu pada saat acara mendoakan bayi yang baru saja lahir, Kiswati, sebagai pemeluk agama Kristen, berusaha untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegang olehnya. Kiswati tidak memakan hasil masakannya yang telah didoakan oleh pemimpin agama Konghucu karena hal ini dianggap melanggar ajaran agamanya, namun ia tetap mengikuti rangkaian prosesi lainnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah ekspektasi yang dimiliki oleh Kiswati, sebagai pemeluk agama Kristen, terhadap pemeluk agama lainnya terpenuhi, karena adanya ucapan yang membuatnya merasa diingat oleh para tetangga pada saat ia merayakan hari raya keagamaannya. Sedangkan persepsi yang dimiliki Kiswati mengenai perpindahan agama terbentuk melalui pengalamannya yang memiliki anggota keluarga yang melakukan perpindahan agama. Dengan demikian, negosiasi makna antara Kiswati, sebagai pemeluk agama Kristen, dan pemeluk agama lainnya dapat terwujud melalui penyesuaian dirinya terhadap nilai-nilai yang tercermin melalui prosesi keagamaan yang dijalani oleh pemeluk agama lainnya.

4.2.3 Pemeluk Agama Katolik

1. Ekspektasi Antar-Pemeluk Agama

Ekspektasi yang dimiliki oleh pemeluk agama Katolik terhadap pemeluk agama lainnya di RT 1 Kampung Kentangan terjadi pada saat proses komunikasi berupa pemberian dan penerimaan ucapan selamat hari raya yang memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama. Perasaan senang dialami oleh Hua pada saat ia menerima ucapan selamat dari tetangganya yang memiliki kepercayaan lain. Menurutnya, walaupun itu merupakan hal yang sepele, tetapi bermakna baginya. Oleh sebab itulah, ia juga menunjukkan kepedulian kepada pemeluk agama lainnya, terutama pada saat mereka merayakan hari raya keagamaan, hal ini diutarakan olehnya sebagai berikut, "... berarti itu kan tetangga ne Tante care walupun

kelihatane sepele ya” (lampiran 9: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi antar-pemeluk agama memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama ketika dua orang dari kepercayaan yang berbeda berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Perjumpaan yang terwujud melalui pemberian ucapan hari raya keagamaan kepada Hua, sebagai pemeluk agama Katolik, yang diterimanya dari pemeluk agama lainnya merupakan penentu dari terpenuhi atau tidaknya ekspektasi yang dimiliki olehnya. Ekspektasi yang dimiliki oleh Hua terhadap pemeluk agama lainnya juga terpenuhi pada saat ada salah satu tetangganya yang kembali dari perjalanannya melakukan ibadah umroh dan memberikan cenderamata untuk dirinya.

2. Persepsi Antar-Pemeluk Pemeluk Agama

Persepsi yang dimiliki oleh pemeluk agama Katolik terhadap pemeluk agama lainnya tertuang dalam tanggapan mengenai pernikahan beda agama; perpindahan keyakinan; ajaran agama masing-masing dalam menyikapi perbedaan; serta aturan khusus yang mengatur mengenai relasi dengan pemeluk agama lainnya. Keempat hal tersebut memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa

dipahami).

Sebagai pribadi yang dibesarkan oleh pasangan yang berbeda agama, Lisa mampu menunjukkan sikap berempati kepada tetangganya yang berbeda keyakinan. Sikap tersebut bersumber dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang-tuanya. Baginya, perbedaan bukanlah masalah selama tidak mengganggu kenyamanan dalam bermasyarakat (lampiran 10: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah persepsi antar-pemeluk agama memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami). Sementara itu, pada proses yang tidak berulang pada satu sisi menunjuk kepada ketidakmampuan *decoder* mengulang secara tepat untuk pesan yang sama, sedangkan di sisi yang lain nada bicara, tingkat interaksi, atau ekspresi wajah *encoder* pun berubah-ubah (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Persepsi yang dimiliki oleh Lisa, sebagai pemeluk agama Katolik, terhadap persoalan pernikahan beda agama terbentuk melalui proses pertukaran pesan secara transaksional. Proses pertukaran secara transaksional tersebut ia saksikan melalui pernikahan beda agama yang dijalani oleh kedua orangtuanya yang berperan sebagai *encoder* (pengirim pesan). Pesan yang disampaikan dalam hal ini berupa sikap empati yang ditanamkan

kepada dirinya. Lisa yang berperan sebagai *decoder* (penerima pesan) menginterpretasikan pesan tersebut sebagai acuan bagi dirinya dalam menyikapi keberagaman agama.

3. Negosiasi Makna

Negosiasi makna diwujudkan oleh pemeluk agama Katolik terhadap pemeluk agama lainnya melalui cara menyampaikan ucapan selamat pada hari raya maupun prosesi keagamaan tertentu; alasan yang melandasi penyampaian ucapan selamat tersebut; serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama dalam berpartisipasi di kegiatan yang berkaitan dengan hari raya maupun upacara keagamaan yang dirayakan oleh pemeluk agama lainnya. Ketiga hal ini menunjuk kepada tujuan umum yang memiliki keterkaitan dengan negosiasi makna yang hendak dicapai melalui komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan.

Negosiasi makna yang diterapkan oleh Lisa tercermin melalui tindakannya pada saat mengucapkan *Minal Aidin Wal Faidzin* pada para tetangganya yang beragama Islam. Penggunaan bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia, dalam mengucapkan selamat lebih dipilih oleh Lisa dengan mempertimbangkan kepuasan mereka, pernyataan ini diungkapkan olehnya sebagai berikut, "...saya menggunakan pengucapan Minal Aidin Wal Faidzin ya tujuannya karena tetangga saya merasa lebih dianggap saat saya menggunakan ucapan yang di bahasa aslinya agama nya mereka" (lampiran 10: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan

adalah negosiasi makna berbicara mengenai kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama. Hal ini pada dasarnya menunjuk kepada tujuan umum yang hendak dicapai melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama. Pertimbangan yang diambil oleh Lisa dalam menggunakan bahasa Arab, dan bukan Bahasa Indonesia, dalam mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri menunjukkan adanya usaha yang ia lakukan, sebagai pemeluk agama Katolik, untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegangnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah ekspektasi yang dimiliki oleh Hua, sebagai pemeluk agama Katolik, terhadap pemeluk agama lainnya terpenuhi, karena ucapan selamat hari raya yang diterimanya. Tindakan yang terlihat sepele, tetapi mengena di hatinya. Ia merasa dipedulikan oleh para tetangganya. Selain itu, cenderamata yang diterima oleh dirinya dari tetangganya yang baru saja melakukan ibadah umroh berupa buah kurma, diterima olehnya dengan senang hati, karena hal ini dianggap oleh Lisa sebagai suatu bentuk dari kepedulian kepada dirinya walaupun Lisa bukan merupakan pemeluk agama Islam. Sementara itu, persepsi yang dimiliki Lisa mengenai pernikahan beda agama terbentuk melalui pengalaman dirinya sebagai seorang pribadi yang dibesarkan oleh orang tua yang berbeda keyakinan. Negosiasi makna antara Lisa, sebagai pemeluk agama Katolik, dan pemeluk agama lainnya dapat terwujud melalui pemberian ucapan selamat hari raya keagamaan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab, bagi tetangganya

yang beragama Islam. Keputusan dirinya menggunakan bahasa tersebut didasarkan atas pertimbangan demi kepuasan pemeluk agama yang bersangkutan.

4.2.4 Pemeluk Agama Konghucu

1. Ekspektasi Antar-Pemeluk Agama

Ekspektasi yang dimiliki oleh pemeluk agama Konghucu terhadap pemeluk agama lainnya di RT 1 Kampung Kentangan terjadi pada saat proses komunikasi berupa pemberian dan penerimaan ucapan selamat hari raya yang memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama.

Setiap perayaan hari raya Imlek, Hariani selalu mendapatkan ucapan selamat hari raya dan *kiong hie*, salam berupa *gesture* tangan yang terkepal. *Gesture* tersebut menyiratkan makna akan harapan yang baik (lampiran 2: hal. a).

Hampir serupa dengan yang dialami oleh Hariani, Rudy juga mendapatkan ucapan selamat dari para pemeluk agama lainnya pada saat merayakan hari raya Imlek. Ucapan selamat kepadanya biasanya disertai dengan *gesture* menepuk lengannya dengan ramah, hal ini disampaikan olehnya sebagai berikut, “bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya beri ucapan keliatan happy, kadang sampai lengan saya ditepuk-tepuk...” (lampiran 6: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi antar-pemeluk agama memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama ketika dua orang dari kepercayaan yang berbeda berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Perjumpaan yang dimaksud terwujud melalui pemberian

ucapan selamat merayakan hari Imlek, yang disertai dengan *gesture kiong hie*, kepada Hariani, sebagai pemeluk agama Konghucu, yang diterimanya dari pemeluk agama yang lain. Pemberian ucapan tersebut menjadi penentu terpenuhi atau tidaknya ekspektasi yang dimilikinya.

2. Persepsi Antar-Pemeluk Pemeluk Agama

Persepsi yang dimiliki oleh pemeluk agama Konghucu terhadap pemeluk agama lainnya tertuang dalam tanggapan mengenai pernikahan beda agama; perpindahan keyakinan; ajaran agama masing-masing dalam menyikapi perbedaan; serta aturan khusus yang mengatur mengenai relasi dengan pemeluk agama lainnya. Keempat hal tersebut memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami).

Sebagai salah satu warga yang melakukan perpindahan agama, Rudy menceritakan pengalaman dirinya yang diterima secara baik tidak hanya oleh keluarga tetapi juga warga yang tinggal di sekitarnya, hal ini tertuang di dalam pernyataannya, "...waktu saya memutuskan hal itu, Mami dan Papi saya mendukung keputusan saya, begitu juga dengan tetangga saya, tidak ada perlakuan beda ke saya" (lampiran 6: hal. a). Menurut Rudy, sikap penerimaan dari keluarganya tidak dapat dipisahkan dari prinsip ajaran Konfusius yang mengajarkan bahwa semua makhluk berhak untuk berbahagia dan

merasakan damai. Penerapan dari prinsip tersebut dengan sendirinya mendorong pihak keluarga bersikap saling menerima dan tidak menghakimi satu sama lain (wawancara, lampiran 2, hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah persepsi antar-pemeluk agama memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami). Sementara itu, pada proses yang tidak berulang pada satu sisi menunjuk kepada ketidakmampuan *decoder* mengulang secara tepat untuk pesan yang sama, sedangkan di sisi yang lain nada bicara, tingkat interaksi, atau ekspresi wajah *encoder* pun berubah-ubah (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Persepsi yang dimiliki oleh Rudy, sebagai pemeluk agama Konghucu, terhadap persoalan perpindahan keyakinan terbentuk melalui proses pertukaran pesan secara transaksional. Proses pertukaran secara transaksional yang Rudy, sebagai *encoder* (pengirim pesan), alami dapat dilihat melalui tanggapan yang diberikan oleh keluarganya mengenai persoalan perpindahan agama yang dilakukannya. Sementara itu, pesan yang diterima oleh keluarganya dalam hal ini menyangkut keputusan dirinya untuk berpindah keyakinan. Keluarga Rudy yang berperan sebagai *decoder* (penerima pesan) menginterpretasikan pesan tersebut sebagai suatu peluang untuk menerapkan prinsip ajaran Konfusius

yang menyangkut sikap untuk tidak menghakimi satu dengan yang lain.

3. Negosiasi Makna

Negosiasi makna diwujudkan oleh pemeluk agama Konghucu terhadap pemeluk agama lainnya melalui cara menyampaikan ucapan selamat pada hari raya maupun prosesi keagamaan tertentu; alasan yang melandasi penyampaian ucapan selamat tersebut; serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama dalam berpartisipasi di kegiatan yang berkaitan dengan hari raya maupun upacara keagamaan yang dirayakan oleh pemeluk agama lainnya. Ketiga hal ini menunjuk kepada tujuan umum yang memiliki keterkaitan dengan negosiasi makna yang hendak dicapai melalui komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan.

Bagi Hariani yang beragama Konghucu, hadir dalam upacara pemberkatan nikah dari anak tetangganya di salah satu gereja merupakan pengalaman yang membahagiakan dan membangkitkan rasa kagum bagi dirinya. Sebagai orang tua, ia turut merasakan kebahagiaan dari orang tua mempelai. Selain itu, ia juga menjadi saksi dari momen penting dalam perjalanan hidup anak tetangganya. Sementara itu, bagi Hariani berada di dalam gereja dan menyaksikan penampilan paduan suara yang mengiringi mempelai merupakan pengalaman berkesan yang tidak ia jumpai dalam prosesi pernikahan agamanya (lampiran 2: hal. a). Selain itu, negosiasi makna yang dimiliki oleh Rudy dilakukan olehnya pada saat melakukan kegiatan sembahyang yang memerlukan makanan sebagai bentuk persembahan di kelenteng dengan warga yang beragama Islam yang

tinggal persis di sekitar kelenteng. Rudy tidak membagikan makanan yang sekiranya bukan merupakan makanan yang halal kepada para warga di sana, sebagai gantinya, Rudy membagikan buah-buahan dan manisan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah negosiasi makna berbicara mengenai kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama. Hal ini pada dasarnya menunjuk kepada tujuan umum yang hendak dicapai melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama. Berdasarkan atas pengalaman menghadiri upacara pemberkatan pernikahan dari anak tetangganya yang beragama Kristen, Hariani, sebagai pemeluk agama Konghucu, berusaha untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegangnya terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam prosesi pernikahan berdasarkan atas agama Kristen. Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi yang dimiliki oleh Hariani, sebagai pemeluk agama Konghucu, terhadap pemeluk agama lainnya terpenuhi, karena adanya ucapan selamat hari raya Imlek, disertai dengan *gesture kiong hie*, yang pada dasarnya menyiratkan makna harapan baik untuk dirinya. Sementara itu, persepsi yang dimiliki Rudy mengenai perpindahan agama terbentuk melalui pengalaman dirinya, yang berpindah keyakinan, diterima oleh pihak keluarganya. Negosiasi makna dalam hal ini terwujud melalui sikap penerimaan Hariani, sebagai pemeluk agama Konghucu, terhadap prosesi pernikahan yang diselenggarakan oleh pemeluk agama Kristen, pada saat dirinya hadir sebagai tamu undangan. Selain itu, negosiasi makna juga

terwujud melalui sikap Rudy yang menghargai ajaran pemeluk agama lainnya mengenai makanan halal dan tidak halal.

4.2.5 Pemeluk Agama Budha

1. Ekspektasi Antar-Pemeluk Agama

Ekspektasi yang dimiliki oleh pemeluk agama Budha terhadap pemeluk agama lainnya di RT 1 Kampung Kentangan terjadi pada saat proses komunikasi berupa pemberian dan penerimaan ucapan selamat hari raya yang memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama. Bagi Pho Tjie Hoo, menerima ucapan dari para tetangganya merupakan salah satu momen yang membahagiakan dirinya. Ucapan selamat yang diterimanya adalah salah satu bentuk kepedulian mereka, hal ini diungkapkan olehnya melalui pernyataannya sebagai berikut, “ ya tentunya senang kalau diucapin, berarti kan masih peduli” (lampiran 7: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ekspektasi antar-pemeluk agama memiliki sifat ketergantungan dari perjumpaan antar-pemeluk agama ketika dua orang dari kepercayaan yang berbeda berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Perjumpaan yang dimaksud disini terwujud melalui pemberian ucapan selamat hari raya keagamaan kepada Pho Tjie Hoo, sebagai pemeluk agama Budha, yang diterimanya dari pemeluk agama lain. Ucapan selamat tersebut menjadi penentu dari terpenuhi atau tidaknya ekspektasi yang dimilikinya.

2. Persepsi Antar-Pemeluk Pemeluk Agama

Persepsi yang dimiliki oleh pemeluk agama Budha terhadap pemeluk agama lainnya tertuang dalam tanggapan mengenai pernikahan beda agama; perpindahan keyakinan; ajaran agama masing-masing dalam menyikapi perbedaan; serta aturan khusus yang mengatur mengenai relasi dengan pemeluk agama lainnya. Keempat hal tersebut memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami).

Sikap *welas asih* terhadap sesama, menurut Pho Tjie Hoo, merupakan ajaran dari agama yang dianutnya. Sikap tersebut merupakan pencerminan dari karma baik (wawancara, lampiran 7, hal. a). Melengkapi pernyataan dari Pho Tjie Hoo, Boen Liang menyatakan bahwa setiap pemeluk agama harus mempertimbangkan baik karma baik dan karma buruk dalam setiap tindakan. Ajaran agamanya mengingatkan kepada umat supaya karma baik harus melebihi karma buruk, hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut, "hidup manusia tidak bisa lepas dari karma baik dan karma buruk makanya dalam setiap perbuatan, hubungan harus ingat karma baik" (wawancara, lampiran 8, hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah persepsi antar-pemeluk agama memiliki sifat transaksional dan tidak berulang. Transaksional berarti ada proses pertukaran pesan secara

simultan antara *encoding* (dalam hal ini pengirim pesan memilih kata yang tepat atau *gesture non-verbal* untuk mengungkapkan maksudnya) dan *decoding* (penerima menerjemahkan kata-kata atau isyarat-isyarat *non-verbal* ke dalam makna-makna yang bisa dipahami). Sementara itu, pada proses yang tidak berulang pada satu sisi menunjuk kepada ketidakmampuan *decoder* mengulang secara tepat untuk pesan yang sama, sedangkan di sisi yang lain nada bicara, tingkat interaksi, atau ekspresi wajah *encoder* pun berubah-ubah (Ting-Toomey dan Chung, 2012:25-26). Persepsi yang dimiliki oleh Pho Tjie Hoo dan Boen Liang, sebagai pemeluk agama Budha, terhadap penerapan dari ajaran agama yang mereka yakini terbentuk melalui proses pertukaran pesan secara transaksional. Proses pertukaran secara transaksional tersebut mereka alami melalui ajaran yang diberikan oleh pemuka agama Budha, yang berperan sebagai *encoder* (pengirim pesan). Sementara itu, pesan yang diterima dalam hal ini adalah ajaran untuk memiliki sikap *welas asih* terhadap sesama. Sikap tersebut merupakan pencerminan dari karma baik. Pho Tjie Hoo dan Boen Liang, yang berperan sebagai *decoder* (penerima pesan), menginterpretasikan pesan tersebut sebagai suatu sikap yang harus mereka miliki saat melakukan komunikasi dengan para pemeluk agama lainnya.

3. Negosiasi Makna

Negosiasi makna diwujudkan oleh pemeluk agama Budha terhadap pemeluk agama lainnya melalui cara menyampaikan ucapan selamat pada hari raya maupun prosesi keagamaan tertentu; alasan yang melandasi

penyampaian ucapan selamat tersebut; serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama dalam berpartisipasi di kegiatan yang berkaitan dengan hari raya maupun upacara keagamaan yang dirayakan oleh pemeluk agama lainnya. Ketiga hal ini menunjuk kepada tujuan umum yang memiliki keterkaitan dengan negosiasi makna yang hendak dicapai melalui komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan. Pengalaman tak terlupakan bagi Boen Liang adalah pada saat dirinya mempersiapkan pernikahan bagi keponakan istrinya yang beragama Islam. Untuk itulah ia harus bertandang ke tempat sang khatib. Di sana dirinya mendapatkan penjelasan secara rinci seputar pernikahan secara Islam. Seluruh pengalaman yang dirasakan selama mempersiapkan pernikahan inilah yang membuat dirinya merasa di-“orang”-kan, hal ini diutarakan olehnya melalui pernyataannya sebagai berikut, “...saya kurang memahami hal apa saja yang harus saya persiapkan lalu saya menanyakan ke khatib dan saya dijelaskan secara rinci. Saya merasa diorangkan oleh khatib tersebut” (lampiran 7: hal. a).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah negosiasi makna berbicara mengenai kecakapan dalam melakukan negosiasi terhadap makna yang disepakati bersama. Hal ini pada dasarnya menunjuk kepada tujuan umum yang hendak dicapai melalui perjumpaan komunikasi antar-pemeluk agama. Berdasarkan atas pengalaman Boen Liang, pada saat mempersiapkan pernikahan dari keponakan istrinya yang beragama Islam, ia mendapat pengetahuan tentang tata cara

penyelenggaraan prosesi pernikahan ketika menemui pemuka agama Islam, dalam hal ini *khatib*. Boen Liang, sebagai pemeluk agama Budha, berusaha untuk menegosiasikan nilai-nilai yang dipegangnya terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam prosesi pernikahan berdasarkan atas ajaran agama Islam. Selain itu, Boen Liang juga merupakan salah satu warga yang aktif dalam membantu para pemeluk agama Islam dalam memarkirkan kendaraan mereka pada saat melakukan ibadah jumatan. Boen Liang menyatakan bahwa bukan hanya dirinya saja sebagai pemeluk agama Budha, namun juga ada beberapa warga yang beragama Konghucu dan Kristen yang ikut membantu menutup akses jalan ke masjid Al-Yahya supaya ibadah jumatan bisa berjalan dengan lancar. Sebaliknya, pada saat dirinya menjalankan prosesi sembahyang di kelenteng, para warga membantunya untuk membeli dupa maupun buah-buahan yang digunakan sebagai persembahan kepada para dewa dan dewi yang disembah olehnya. Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah ekspetasi yang dimiliki oleh Pho Tjie Hoo, sebagai pemeluk agama Budha, terhadap pemeluk agama lainnya terpenuhi, karena adanya ucapan selamat hari raya keagamaan. Ia menganggap ucapan selamat yang diterimanya sebagai salah satu bentuk kepedulian dari para pemeluk agama lainnya terhadap dirinya. Sementara itu, persepsi yang dimiliki Boen Liang mengenai sikap yang harus dimilikinya ketika berhadapan dengan para pemeluk agama lainnya terbentuk melalui pengintepretasian terhadap ajaran yang diperoleh dari pemuka agamanya. Negosiasi makna dalam hal

ini terwujud pada saat Boen Liang, sebagai pemeluk agama Budha, mempersiapkan prosesi pernikahan yang akan dijalani oleh keponakan istrinya yang memeluk agama Islam.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai tiga hal yang terdapat pada proses komunikasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah negosiasi makna yang terjadi dalam komunikasi antar-pemeluk agama tidak dapat dipisahkan dari ekspektasi dan persepsi yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Melalui proses komunikasi antar-pemeluk agama, ekspektasi dari masing-masing pemeluk agama terpenuhi melalui pemberian ucapan selamat pada hari raya. Pemberian ucapan selamat pada saat merayakan hari raya keagamaan menghadirkan rasa senang dan kebahagiaan yang pada dasarnya menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada. Sementara itu, persepsi yang terbentuk berdasarkan atas latar belakang keyakinan dari masing-masing pemeluk agama terbukti dapat berubah-ubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh pada saat seorang pemeluk agama mengalami pertemuan dan terlibat dalam proses komunikasi dengan pemeluk agama yang berbeda dengan dirinya. Negosiasi makna dalam hal ini tidak boleh dipahami secara sempit, yaitu pengabaian terhadap nilai-nilai terdapat dalam ajaran agama yang dianutnya, melainkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pemeluk agama lainnya, Boen Liang sebagai pemeluk agama Budha berusaha untuk tetap melibatkan dirinya pada setiap

persiapan dari penyelenggaraan ibadah jumatatan tanpa merasa keberatan dalam melakukan hal tersebut. Keterlibatan Boen Liang ditujukan untuk dapat mewujudkan penyatuan pandangan mengenai tujuan yang ingin dicapai bersama.

4.3 Integrasi Sosial

Integrasi normatif, yang merupakan bagian dari integrasi sosial, dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma dari relasi antar-pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan. Penerapan integrasi normatif sebagai alat analisis terwakili lewat lima pertanyaan, yaitu ada atau tidaknya penolakan di dalam pemberian atau penerimaan ucapan; sikap dalam menghadapi perbedaan; adakah konflik atau kesalahpahaman di antara pemeluk agama; cara dalam menyelesaikan permasalahan tersebut; dan pandangan mengenai kehidupan antar-umat beragama di RT 1 Kampung Kentangan.

4.3.1 Pemeluk Agama Islam

Bentuk integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai nilai yang dipegang secara turun-temurun, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas antara pemeluk agama Islam dan para pemeluk agama lainnya.

Perbedaan agama, menurut Ambariyanti, bukan merupakan hal yang salah, karena baginya salah dan benar itu ditentukan dari perbuatan yang dilakukan oleh satu pemeluk agama ke pemeluk agama yang lainnya. Selama para pemeluk agama saling menjaga perasaan satu sama lain, serta tidak menyinggung atau merendahkan agama lain, maka perbedaan agama

bukanlah sesuatu yang salah. Ia menjelaskan bahwa tidak pernah terjadi konflik maupun kesalahpahaman di antara para pemeluk agama yang tidak dapat terselesaikan. Baginya, kehidupan antar-umat beragama di RT 1 Kampung Kentangan kental dengan rasa persaudaraan, karena adanya sikap yang selalu siap sedia untuk saling membantu satu sama lain (lampiran 5: hal. a).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Winayanti. Ia memilih untuk mengambil sikap tidak cepat menarik kesimpulan dan berlapang dada dalam menghadapi perbedaan agama. Menurutnya, setiap orang beriman berhak untuk meyakini imannya masing-masing, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menghormati pemeluk agama lainnya. Salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh Winayanti adalah kenyataan di Kampung Kentangan tidak mudah terpengaruh oleh isu sentimen keagamaan. Ada nilai yang sanggup menunjukkan sikap solidaritas yang diwariskan secara turun-temurun, hal ini disampaikan olehnya melalui pernyataannya sebagai berikut, "...dari kecil itu orangtua yang di sini ngajarin ke anak-anaknya kalau dalam hubungan itu harus punya rasa solider, susah senang dirasakan sama-sama. Jadi waktu ada pihak luar yang berusaha untuk bikin warga disini jadi orang yang fanatik ya ndak mempan. Udah pada punya prinsip di sini soalnya" (lampiran 11: hal. b).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat terbentuk. Pertama, sebagian besar dari anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil dalam mengisi kebutuhan satu sama lain. Kedua, anggota

masyarakat mampu untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. Ketiga, nilai dan norma yang disepakati bersama berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten (Susanto, 1979:124). Pada dasarnya anggota masyarakat yang tinggal di RT 1 Kampung Kentangan berhasil memenuhi semua syarat dari terbentuknya integrasi sosial. Pemenuhan syarat yang dimaksud didasarkan atas pernyataan yang diperoleh dari Ambariyanti yang menyebutkan tentang adanya sikap yang selalu bersedia untuk saling membantu dan rasa persaudaraan yang terjalin di antara para pemeluk agama. Selain itu, adanya nilai yang disepakati bersama, sebagaimana ditambahkan oleh Winayanti, berupa hak untuk meyakini imannya masing-masing dan kewajiban untuk menghormati pemeluk agama lainnya, turut berperan dalam mewujudkan keharmonisan antar-pemeluk agama. Sikap saling tolong-menolong yang dimiliki oleh Winayanti tercerminkan pada saat adanya pendataan santunan yang diberikan kepada para warga lansia dari pihak Masjid pada saat menjelang Idul Fitri. Winayanti membantu untuk mendata para warga yang lanjut usia di sana, baik yang beragama Islam maupun bukan beragama Islam, karena baginya sebuah kepercayaan tidak bisa dijadikan sebagai suatu syarat bagi seseorang dalam menerima santunan, namun usialah yang menjadi syarat utama.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan mengenai nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas. Integrasi normatif yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat di RT 1 Kampung Kentangan

tidak dapat dilepaskan dari nilai yang sanggup menunjukkan sikap solidaritas yang diwariskan secara turun-temurun kepada warga dengan latar belakang agama yang beragam, dalam hal ini Ambariyanti sebagai ibu dari Winayanti menanamkan sikap saling solidaritas tersebut kepada anaknya.

4.3.2 Pemeluk Agama Kristen

Bentuk integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai nilai yang dipegang secara turun-temurun, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas antara pemeluk agama Kristen dan para pemeluk agama lainnya.

Sebagai seorang pemilik warung yang menjual berbagai macam masakan, Kiswati membagikan pengalamannya saat berjualan makanan yang mengandung babi. Selama berjualan di kampung tersebut tidak pernah ada satupun dari warga sekitar yang menanyakan halal atau tidaknya masakan racikannya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan Kiswati merasa bahagia menjadi bagian dari kampung yang begitu menghargai perbedaan agama. Ia tidak bisa membayangkan apabila dirinya berjualan masakan babi di tempat tinggal anaknya di Jakarta yang minim penghargaan terhadap keberagaman (lampiran 3: hal. b).

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh Sulastri. Sebagai bagian dari kampung yang memiliki penduduk yang memeluk berbagai macam agama, dirinya memilih untuk mengabaikan hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan gesekan di antara para pemeluk agama. Alasan Sulastri mengambil sikap tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa hidup dan matinya seseorang didasarkan atas prinsip yang diyakini atas ajaran masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang

berhak mengusik prinsip yang dipegang oleh pemeluk agama lain (lampiran 4: hal. b).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat terbentuk. Pertama, sebagian besar dari anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil dalam mengisi kebutuhan satu sama lain. Kedua, anggota masyarakat mampu untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. Ketiga, nilai dan norma yang disepakati bersama berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten (Susanto, 1979:124). Berdasarkan atas pernyataan yang diberikan oleh Kiswati, integrasi sosial di kampungnya dapat terbentuk karena adanya sikap menghargai terhadap keberagaman keyakinan. Sikap itu pulalah, menurut Sulastri, yang menjadikan seseorang menjadi mawas diri.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan mengenai nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas. Integrasi normatif yang terwujud di RT 1 Kampung Kentangan tidak dapat dilepaskan dari sikap yang berpijak diatas pemahaman bahwa tidak ada seorang pun yang berhak mengusik prinsip yang dipegang oleh para pemeluk agama yang berbeda.

4.3.3 Pemeluk Agama Katolik

Bentuk integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai nilai yang dipegang secara turun-temurun, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas antara pemeluk agama Katolik dan para pemeluk agama lainnya.

Menurut Hua, sebagai pribadi yang tinggal di tengah-tengah pemeluk agama yang beragam, perbedaan agama perlu disikapi dengan cara saling menjaga perasaan satu sama lain. Hua pun menyadari bahwa ada rintangan untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagai contoh, ia pernah menerima pesan mengenai hal yang kurang mengenakan yang berpotensi menghambat komunikasi antar-pemeluk agama. Namun, Hua berusaha untuk mencari penyelesaian dengan cara melakukan konfirmasi kepada pihak yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya berujung damai. Baginya, hidup sebagai pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan merupakan sesuatu yang istimewa. Hua menyebutkan bahwa ketika warga bahkan tidak memahami tujuan dari acara keagamaan yang diselenggarakan oleh satu agama tertentu, mereka tetap membantu penyelenggaranya dengan sepenuh hati, hal ini dinyatakan olehnya sebagai berikut "...warga ne selalu gotong-royong meh acara apapun itu, bahkan pas ndak mudeng acarane itu ngerayain apa sekalipun tapi kalau pas tetangga ne minta dibantu pasti dibantu" (lampiran 9: hal. b).

Keistimewaan sebagai pemeluk agama di Kampung Kentangan tidak hanya dirasakan oleh Hua. Hal yang sama juga dirasakan oleh Lisa. Ia menyatakan bahwa dirinya mampu berempati terhadap pemeluk agama lainnya karena dia memiliki prinsip untuk memosisikan dirinya di posisi pemeluk agama yang berbeda dengan yang diyakininya saat menjalin relasi dengan pemeluk agama tersebut. Nilai yang ditanamkan kepada dirinya sejak dini membuatnya merasa bahwa ia dan warga lainnya yang tinggal di RT 1 Kampung Kentangan merupakan keluarga besar (lampiran 10: hal. b).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat terbentuk. Pertama, sebagian besar dari anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil dalam mengisi kebutuhan satu sama lain. Kedua, anggota masyarakat mampu untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. Ketiga, nilai dan norma yang disepakati bersama berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten (Susanto, 1979:124). Kesepakatan bersama yang dicapai oleh para warga di RT 1 Kampung Kentangan, menurut Hua, tercermin melalui sikap saling menjaga perasaan. Selain itu, adanya empati, sebagaimana ditekankan oleh Lisa, pada diri para pemeluk agama semakin melengkapi sikap tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan mengenai nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas. Integrasi normatif yang terwujud di RT 1 Kampung Kentangan didasarkan atas prinsip dan nilai yang menyatukan warga, dengan beragam agama, layaknya satu keluarga besar.

4.3.4 Pemeluk Agama Konghucu

Bentuk integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai nilai yang dipegang secara turun-temurun, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas antara pemeluk agama Konghucu dan para pemeluk agama lainnya.

Sebagai seseorang yang meninggalkan Rembang untuk tinggal bersama dengan suaminya di Kentangan, Hariani memiliki pengalaman menarik pada saat dirinya harus menyikapi perbedaan agama di kampung tersebut. Pengalaman hidup

berdampingan dengan warga yang berbeda keyakinan membuatnya merasa betah tinggal di sana, sehingga ia tidak pernah memiliki keinginan untuk berpindah dari tempat tinggalnya saat ini. Kenyamanan yang Hariani rasakan bukanlah hal yang datang secara tiba-tiba, tetapi terbentuk sikap saling menghormati di antara para pemeluk agama sampai dengan generasi keempat yang mendiami kampung tersebut (lampiran 2: hal. b).

Pengalaman Rudy berbeda dari Hariani. Ia sempat merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan hanya karena lelucon antar-teman terkait perihal agama. Akibatnya, hubungan pertemanan Rudy dengan temannya tersebut berada di ambang kehancuran. Untunglah, ia berhasil memperbaiki hubungan dengan sang teman. Sejak saat itulah Rudy memilih untuk bersikap mawas diri apabila menyangkut relasi dengan pemeluk agama yang berbeda, hal ini disampaikan olehnya sebagai berikut, "...belajar dari pengalaman itu kami akhirnya menghindari bercandaan yang bisa bikin hubungan pertemanan kami jadi rusak" (lampiran 6: hal. b).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat terbentuk. Pertama, sebagian besar dari anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil dalam mengisi kebutuhan satu sama lain. Kedua, anggota masyarakat mampu untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. Ketiga, nilai dan norma yang disepakati bersama berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten (Susanto, 1979:124). Kesepakatan bersama, menurut Hariani, terwujud di Kampung Kentangan karena adanya sikap saling menghormati dalam menyikapi

perbedaan agama. Mawas diri, sebagaimana ditambahkan oleh Rudy, merupakan sikap yang pada dasarnya bersifat positif menyangkut relasi antar-pemeluk agama yang terjalin di kampungnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan mengenai nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas. Integrasi normatif yang terwujud di RT 1 Kampung Kentangan tidak dapat dilepaskan dari adanya sikap saling menghormati dan mawas diri, sehingga membuat warga merasa betah untuk tinggal di tengah-tengah kampung yang memiliki keberagaman umat beragama.

4.3.5 Pemeluk Agama Budha

Bentuk integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan bersama mengenai nilai yang dipegang secara turun-temurun, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas antara pemeluk agama Budha dan para pemeluk agama lainnya.

Sikap Pho Tjie Hoo dalam menghadapi perbedaan agama adalah mengedepankan hati yang damai. Sikap ini juga diterapkan olehnya dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan penghuni indekos yang berprofesi sebagai pemandu karaoke (PK). Atas dasar norma keagamaan, keberadaan mereka di Kampung Kentangan dianggap dapat merusak tatanan masyarakat di sana. Akan tetapi, keberadaan mereka pada akhirnya dapat diterima warga yang mengambil sikap *tepo seliro* terhadap perbedaan. Selain itu, gotong-royong menjadi nilai yang mempersatukan antar-pemeluk agama. Sikap ini terwujud dalam kerja sama warga pada saat membangun Masjid Al-Yahya yang semula hanya *mushola*.

Keberadaan masjid tersebut tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh warga yang mayoritas bukan beragama Islam (lampiran 7: hal. b).

Hampir serupa dengan yang diungkapkan oleh Pho Tjie Hoo, Boen Liang menyatakan bahwa dalam menghadapi perbedaan kepercayaan, hubungan antar-pemeluk agama harus dijalani dengan sepenuh hati. Ia juga menuturkan pengalaman dirinya yang tidak pernah dikucilkan hanya karena memiliki pasangan yang berbeda agama. Sebaliknya, Boen Liang merasakan adanya hubungan kekerabatan di antara para pemeluk agama, baik yang seusia dengan dirinya maupun yang berusia lebih muda, hal ini diutarakan olehnya melalui pernyataannya sebagai berikut, "rasa nyeduluri yang bener-bener bisa dirasakan oleh siapa aja yang tinggal di sini, tidak pernah saya ditolak atau dijauhi karena saya nikah beda agama, tetep yang muda-muda juga hormat sama saya, yang seumuran juga sama" (lampiran 8: hal. b).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti paparkan adalah ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar integrasi sosial dapat terbentuk. Pertama, sebagian besar dari anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil dalam mengisi kebutuhan satu sama lain. Kedua, anggota masyarakat mampu untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. Ketiga, nilai dan norma yang disepakati bersama berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten (Susanto, 1979:124). Berdasarkan atas pernyataan dari Pho Tjie Hoo, nilai yang disepakati oleh para pemeluk agama dan dijalankan secara konsisten di RT 1 Kampung Kentangan adalah *tepo seliro*. Selain *tepo seliro*, gotong-royong merupakan nilai positif lainnya yang mendukung keharmonisan relasi antar-

pemeluk agama di kampung tersebut. Berdasarkan pada pemaparan di atas, analisis yang dapat peneliti uraikan adalah integrasi normatif dapat terjadi karena adanya kesepakatan mengenai nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas. Integrasi normatif yang terwujud di RT 1 Kampung Kentangan tidak dapat dilepaskan dari solidaritas sosial yang terbentuk di antara warga yang berbeda latar belakang agamanya. Solidaritas sosial yang terbangun di kampung tersebut berpijak diatas nilai *tepo seliro* dan gotong royong.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai bentuk dari integrasi sosial yang terwujud di antara para pemeluk agama di RT 01 Kampung Kentangan di atas, integrasi normatif terbentuk karena adanya konsensus mengenai nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas. Bentuk integrasi normatif bersifat konstruktif karena tidak didasarkan atas kekuatan yang bersifat mengikat dan memaksa individu-individu sebagai anggota masyarakat (Wirutomo, 2012:36-37). Menurut pernyataan yang disampaikan oleh para pemeluk agama di RT 1 Kampung Kentangan, tidak ada kekuatan dari satu pihak yang mengikat maupun memaksa setiap pemeluk agama dalam membuat kesepakatan mengenai nilai dan prinsip yang dapat diterapkan untuk menyikapi perbedaan yang ada. Nilai dan prinsip yang disepakati bersama lahir dari kemampuan untuk mengisi kebutuhan yang berpotensi memupuk rasa solidaritas antar-pemeluk agama.